

BAB I  
PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG MASALAH.

Didalam beberapa bulan terakhir ini masalah tukang becak terutama dalam kaitannya dengan tertib lalu - lintas di Semarang, banyak mendapat sorotan dari pemerintah daerah.

Dimana dari pemerintah daerah setempat berdasarkan keterangan yang didapat dari Dipenda (Dinas Pendapatan Daerah) Kodya Semarang yang menyatakan adanya pembatasan jumlah becak di Semarang sebanyak 9.000 buah becak dan penguangan pemilikan becak bagi para pengusaha becak serta ketentuan bahwa setiap pengusaha becak maksimum hanya boleh memiliki 7 buah becak. Tetapi yang terdaftar resmi di Dipenda Kodya Semarang jumlah becak diseluruh Kodya Semarang ada 7.092 buah becak, sedangkan menurut survey yang diadakan Dipenda Kodya Semarang jumlah becak di Semarang ternyata lebih dari 15.000 buah, sehingga dari pihak Dipenda Kodya Semarang tidak dapat mengetahui secara pasti jumlah becak yang ada di Semarang. Demikian pula jumlah yang terdaftar di Dipenda Kodya Semarang pada Kecamatan Semarang Timur ada 768 buah becak, tetapi berdasarkan survey yang kami adakan ternyata sebagian besar setiap pengusaha becak memiliki lebih dari 7 buah becak dan bahkan ada yang memiliki 50 buah becak lebih, yang mana pada umumnya setiap becak dijalankan oleh 2 orang yang bekerja siang dan malam. Sehingga hal ini menyulitkan bagi kami untuk menentukan secara pasti jumlah becak yang ada di Kecamatan Semarang Timur yang mengakibatkan populasi yang kami ambil pada kecamatan Semarang Timur tidak diketahui jumlah tukang becak

nya. Hal ini juga menyebabkan tukang becak akan bekerja secara kucing-kucingan dengan peraturan yang ada. Sehingga menyulitkan kehidupan sosial ekonomi bagi tukang becak sebagai rakyat kecil, apalagi dengan adanya beberapa jalan yang terkena daerah bebas becak di Kodya Semarang.

Tetapi kenyataan menunjukkan tukang becak masih dapat bertahan dengan keadaannya sampai sekarang. Kenyataan ini dapat menimbulkan pertanyaan dan merupakan suatu yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, apakah mereka masih tetap bertahan dengan keadaan tersebut, mengingat zaman semakin maju dan berkembang.

1.2. TUJUAN PENELITIAN.

Sehubungan dengan masalah tersebut diatas maka penelitian ini selain mengetengahkan salah satu aplikasi ilmu matematik, khususnya statistik yang mana pada analisa data akan dibahas tentang persentasi dan korelasi juga untuk memperoleh gambaran nyata tentang pola kehidupan sosial ekonomi tukang becak di Kecamatan Semarang Timur tahun 1984 dengan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Dari mana asal usulnya ?
2. Dirumah siapa mereka tinggal selama menjadi tukang becak di Semarang ?
3. Sudah berapa lamakah mereka bekerja sebagai tukang becak ?
4. Sampai di mana tingkat pendidikan terakhir tukang becak tersebut ?
5. Apa saja pekerjaan sampingannya ?
6. Berapa rata-rata penghasilan setiap bulan tukang becak ?
7. Bagaimana tentang status perkawinan mereka ?

- 8. Berapa rata-rata jumlah anaknya ?
- 9. Sampai di mana sikap dan praktek mereka tentang -  
program KB ?

Disamping itu akan ditinjau juga korelasi antara beberapa variabel diantaranya :

- 1. Umur dan Tingkat Pendidikan ?
- 2. Umur dan Penghasilannya ?
- 3. Penghasilan dan lama bekerja ?
- 4. Umur Nikah dan Tingkat Pendidikan ?
- 5. Jumlah Anak dan Umur Nikah ?

1.3. PENELAHAHAN KEPUSTAKAAN.

Statistik merupakan bagian dari metoda dan teknik penelitian ilmiah. Belakangan ini statistika makin sering diterapkan dalam penelitian ilmiah di bidang ilmu-ilmu sosial untuk pembuatan rencana penelitian dan untuk analisa data. Maka didalam penelitian, metoda sedikit memegang peranan yang sangat penting, karena berhasil tidaknya suatu penelitian tergantung dari metoda yang digunakan agar kita dapat memperoleh obyek penelitian secara tepat dan juga tentang pengumpulan datanya, sehingga didalam analisa data diharapkan dapat dicapai hasil yang sebaik mungkin. Mengingat terbatasnya waktu dan untuk penghematan biaya dan tenaga, maka kami hanya mengambil sampel sebanyak 100 tukang becak. Serangkaian observasi yang dilakukan terhadap sebagian dari obyek dengan tujuan memperoleh gambaran mengenai keseluruhan obyek itu sendiri dinamakan sampel (sample). Sedangkan keseluruhan obyek yang tidak seluruhnya diobservir, tetapi merupakan obyek penelitian dinamakan populasi (univers). \*)

Untuk itu sebelum penelitian ini disusun telah kami pelajari buku-buku yang berhubungan dengan penelitian i

\*) Sumber : Anto Dajan, Pengantar Metode Statistik, Jilid

ni yaitu Gambaran Umum Kehidupan Tukang Sol Sepatu di Kecamatan Semarang Timur yang disusun oleh Ninik Wara Les - tari dari Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro 1983 , serta teori-teori yang digunakan didalam penelitian ini.

1.3.1. KLASIFIKASI VARIABEL.

Semua obyek yang menjadi sasaran penyelidikan disebut gejala. Gejala yang menunjukkan variasi, baik dalam jenis maupun tingkatannya disebut variabel.

Variabel-variabel yang telah diidentifikasi perlu diklasifikasikan sesuai dengan jenis dan peranannya dalam penelitian. Berkaitan dengan proses kwantifikasi, data - biasanya digolongkan menjadi empat jenis, yaitu :

- 1. Data nominal
- 2. Data ordinal
- 3. Data interval
- 4. Data ratio

Demikian pula variabel, kalau dilihat dari segi i ni biasa dibedakan dengan cara yang sama, yaitu :

- 1. Variabel nominal, yaitu variabel yang ditetapkan berdasarkan proses penggolongan. Variabel ini ber sifat diskrit dan saling pisah (mutually exclu - sive) antara kategori yang satu dan kategori yang lain. Contoh : jenis kelamin, status perkawinan.
- 2. Variabel ordinal, yaitu variabel yang disusun ber dasarkan atas jenjang dalam atribut tertentu. Misal : rangking pendidikan, rangking jenis peker jaan.
- 3. Variabel interval, yaitu variabel yang dihasilkan dari pengukuran.

Misal : prestasi belajar, tinggi badan dan seba- gainya. ( http://eprints.undip.ac.id )

- 4. Variabel ratio, yaitu variabel yang dalam kwanti-

fikasinya mempunyai nol mutlak.

Misal : penghasilan, umur dan sebagainya.

Didalam penelitian dibidang ilmu-ilmu sosial va riabel ratio jarang digunakan.

1.3.2. PENGUKURAN KORELASI

1.3.2.1 ARTI KORELASI

Korelasi berarti hubungan timbal balik. Analisa mengenai hubungan antara 2 variabel membutuhkan data yang terdiri dari 2 kelompok hasil observasi atau pengukuran. Hubungan itu mungkin kuat, lemah atau bisa juga hubungan sama sekali tidak ada. Data sedemikian itu dapat diperoleh dari hasil observasi atau pengukuran di pelbagai bidang kegiatan sehingga menghasilkan pasangan observasi atau pengukuran sebanyak n yang dinyatakan sebagai (xi,yi) dimana i = 1,2,.....n Variabel x mungkin merupakan tingkat pendidikan, sedangkan variabel y merupakan sikap terhadap keluarga berencana. Variabel x mungkin merupakan penghasilan tukang becak per bulan, sedangkan variabel y merupakan lama bekerja sebagai tukang becak.

1.3.2.2. Arah korelasi

Jika dua gejala berjalan sejajar atau korelasi antara dua variabel itu bersifat searah maka gejala itu disebut positif. Sebaliknya jika berlawanan arah seperti banyaknya es yang terjual dengan banyaknya air hujan, korelasinya disebut negatif. dengan lain perkataan kenaikan / penurunan nilai-nilai x terjadi bersama-sama dengan kenaikan / penurunan nilai-nilai y maka korelasinya disebut positif. Sebaliknya gejala itu akan menjadi negatif jika kenaikan nilai-nilai x terjadi bersama-sama dengan penurunan nilai-nilai Y atau sebaliknya.

1.3.2.3. KOEFISIEN KORELASI.

Besar kecilnya korelasi selalu dinyatakan dalam angka. Angka ini disebut Koefisien korelasi diberi notasi r. Pada hakekatnya nilai r dapat bervariasi dari -1 melalui 0 hingga +1. Bila r = 0 atau mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali. Bila r = +1 atau mendekati 1 maka korelasi antara 2 variabel dikatakan positif dan sangat kuat sekali, tetapi bila nilai r = -1 atau mendekati -1, maka korelasinya dikatakan sangat kuat dan negatif.

1.3.2.4. INTERPRETASI KORELASI

Setelah diadakan perhitungan dari koefisien korelasi maka interpretasi dari korelasi tersebut menurut ukuran yang konservatif adalah sebagai berikut :

r	Interpretasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,000	Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Cukup
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Agak rendah
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat rendah
	( Tak berkorelasi )

Interpretasi semacam ini sekarang sudah semakin ditinggalkan orang dan diganti dengan interpretasi yang didasarkan atas tabel nilai r ( lampiran I )

1.3.2.5. PENGUKURAN KOEFISIEN KORELASI

1. Korelasi Product Moment.

Teknik korelasi product moment akan dipergunakan terdapat hubungan antara dua gejala interval. Gejala interval adalah gejala yang menggunakan skala pengukuran

yang berjarak sama.

Rumusnya adalah :

$$r_{xy} = \frac{\bar{Z}_{XY}}{\sqrt{(\bar{z}_x^2)(\bar{z}_y^2)}}$$

dimana :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara gejala x dan gejala y.

$\bar{z}_{xy}$  = jumlah product dari x dan y

## 2. Korelasi Serial

Teknik korelasi serial ini digunakan jika gejala - satu berkala ordinal dan yang satu lagi interval.

Rumusny adalah :

$$r \text{ ser} = \frac{\bar{z} \left\{ (O_r - O_t) M \right\}}{Sd \text{ tot } \bar{z} \left\{ \frac{(O_r - O_t)^2}{p} \right\}}$$

dimana :

$r \text{ ser}$  = Koefisien korelasi serial

$O_r$  = Ordinal yang lebih rendah

$O_t$  = Ordinal yang lebih tinggi

$M$  = Mean

$SD \text{ tot}$  = Standard deviasi total

$p$  = proporsi individu dalam golongan

Tetapi r yang didapat dengan cara ini menurut perkiraan sedikit lebih rendah dari koefisien korelasi yang semestinya, sehingga perlu dikoreksi untuk meninggikannya, agar mendekati r yang sesungguhnya.

### 1.3.2.6. TEST SIGNIFIKANSI KORELASI.

Apabila kita sudah menghitung harga dari r ( koefisien ) nya, maka dapat diadakan pengujian signifikansi -

korelasi terhadap hipotesa nihil Ho. Adapun Ho pada umumnya untuk korelasi berbunyi : " Tidak ada korelasi antara variabel x dengan variabel y."

Ho ini ditolak jika harga r sama atau melebihi harga kritis r, dan diterima apabila lebih kecil dari harga kritis r. Dan pada korelasi product moment harga kritiknya dapat dilihat pada lampiran I.

Untuk mengetest korelasi serial diatas dwiserial yaitu korelasi triserial, catur serial dan panca serial dapat digunakan tabel harga kritik dari r product moment.

Seperti telah diutarakan diatas, harga r serial itu karena dipandang terlalu tinggi dari r yang sebenarnya maka perlu diadakan faktor koreksi dengan rumus.

$$r_{ch} = r_{ser} \sqrt{\bar{z} \left[ \frac{(Or - Ot)^2}{p} \right]}$$

r<sub>ch</sub> = Korelasi yang masih harus dikoreksi karena -  
chotomisasi ( penggolongan secara kasar )

Or = Ordinal yang lebih rendah.

Ot = Ordinal yang lebih tinggi.

p = proporsi individu dalam golongan.

Tetapi r<sub>ch</sub> ini agak terlalu rendah dari r product moment, -  
maka perlu dikoreksi lagi dengan menggunakan tabel koreksi  
untuk chotomisasi ( lampiran II ).

Sebagai hasil terakhir dipandang ekwivalen dengan r product  
moment dan dicatat sebagai rxy.

1.4. METODOLOGI PENELITIAN.

Sebagaimana biasanya didalam melakukan penelitian -  
perlu kiranya dipikirkan cara apa yang akan dipergunakan -  
untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Dalam menyusun



kertas karya ini diusahakan untuk mendapatkan data yang dapat dipakai sebagai pedoman dasar. Disamping itu juga diusahakan agar data-data yang diperoleh merupakan data-data yang benar-benar mewakili dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya sesuai dengan masalah dan kenyataan yang ada. Untuk itu pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah mengumpulkan data secara primer dimana semua data yang akan diolah diambil dengan mengadakan pengamatan langsung dengan menggunakan daftar pertanyaan (Questionnaire) seperti pada lampiran III.

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa didalam penelitian kami tidak dapat mengetahui secara pasti jumlah becak yang ada di kecamatan Semarang Timur. Demikian pula karena pada umumnya tukang becak sebagian besar berasal dari luar kota dan sering juga terjadi mereka berpindah pada pengusaha becak dari yang satu keyang lain sehingga kami juga tidak mengetahui jumlah tukang becak yang ada di Kecamatan Semarang Timur.

Daerah penelitian yang kami adakan di kecamatan Semarang-Timur terdiri dari 20 kelurahan, 975 Rt. dan 128 Rk. dan penelitian ini dilakukan terhadap tukang becak yang beroperasi di kecamatan Semarang Timur maupun tukang becak yang pengusaha becaknya berdomisili di kecamatan Semarang Timur. Sedangkan besar sampel yang kami ambil sebanyak 100 tukang becak. Dan disini tidak dibedakan antara yang mempunyai becak dan yang sewa.